

TANAH LIAT SEBAGAI MEDIA BERKREASI SISWA TUNAGRAHITA DI PUSAT TERAPI ACT (AUTISM CHILDREN'S THERAPY) SURABAYA

Ira Putri Amalia Ridwan¹, Muchlis Arif²

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: iraridwan16020124022@mahasiswa.unesa.ac.id

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: muchlisarif@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa tunagrahita untuk mengetahui kreativitas mereka menggunakan media tanah liat di Pusat Terapi ACT (Autism Children's Therapy). Bertujuan untuk mendeskripsikan persiapan dan proses berkreasi bersama siswa tunagrahita menggunakan media tanah liat, serta mendeskripsikan hasil dan analisa kreasi siswa tunagrahita menggunakan media tanah liat. Menggunakan metode penelitian kualitatif, mendeskripsikan kesinambungan dan pengaruh berkreasi menggunakan media tanah liat pada tingkat kreativitas siswa dengan menggunakan acuan indikator mimetik dan Model Treffinger tingkat 1 dan 2. Hasil dari penelitian ini adalah siswa tunagrahita dapat berkarya menggunakan media tanah liat, dengan penilaian skor mimetik dan Model Treffinger tingkat 1 & 2 yang baik.

Kata Kunci: tunagrahita, kreativitas, media tanah liat.

Abstract

This article is the result of research that has been conducted on mentally retarded students to find out their creativity using clay at the ACT Therapy Center (Autism Children's Therapy). Aims to describe the preparation and process of being creative with mentally retarded students using clay as media, as well as to describe the results and analysis of mentally retarded students' creations using clay as media. Using qualitative research methods, describes the continuity and influence of being creative using clay media on the level of student creativity by using mimetic indicators and the Treffinger Model levels 1 and 2. The results of this study are mentally retarded students can work using clay media, with good scores of mimetic and level 1 & 2 Treffinger models.

Keywords: down syndrome, creativity, clay media.

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia mengupayakan pendidikan yang setara untuk anak berkebutuhan khusus dalam sistem wajib belajar, karena mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas belajar yang mereka miliki. Pendidikan yang diberikan pada mereka adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif di Indonesia merupakan sistem layanan pendidikan yang dalam penyelenggaraannya melakukan penyesuaian dalam segi kurikulum, sarana/prasarana pendidikan, dan sistem pembelajaran yang disesuaikan oleh kebutuhan siswa. Anak

berkebutuhan khusus dapat belajar dan mendapatkan hak yang sama seperti siswa reguler, namun dengan layanan yang berbeda.

Anak yang telah diteliti dan diajak berkreasi adalah anak tunagrahita, di mana anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental. Mereka memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dari anak pada umumnya. Mereka juga memiliki banyak keterbatasan baik secara fisik, mental, emosi, dan intelektual, serta hambatan dalam penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan. Keterbatasan inilah yang menjadi hambatan mereka dalam mengeksplor kreativitas dalam proses belajar.

Untuk melatih sistem motorik mereka, mereka perlu sebuah trigger atau stimulan yang dapat membuat mereka lebih memahami apa yang sedang dipelajari dan bagaimana cara mereka mengembangkan kreativitas mereka.

Di Surabaya, terdapat banyak lembaga nonformal yang menaungi anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) Surabaya. Bukan hanya menaungi anak autis, namun lembaga tersebut juga menaungi anak-anak berkebutuhan khusus lain seperti tunagrahita, ADHD, slowlearner, lambat bicara, dan kebutuhan khusus lainnya. Fokus layanan dari lembaga tersebut adalah intervensi dini terapi perilaku, melatih komunikasi dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus tersebut. Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) telah melakukan banyak kegiatan pembelajaran secara indoor dan outdoor, yang meliputi pelatihan akademik calistung (baca, tulis, hitung), peningkatan motorik sehari-hari seperti memasak, menyanyi dan bermain berbagai permainan, serta peningkatan kreativitas dengan berbagai media. Tingkat kreativitas siswa tunagrahita di lembaga ini bisa terbilang bervariasi tiap individu. Kesulitan belajar yang mereka alami, karya seni atau kerajinan tangan yang mereka buat perlu bimbingan ekstra dalam proses pembelajarannya.

Salah satu upaya untuk berkreasi dengan anak tunagrahita adalah menggunakan media tanah liat. Penelitian terhadap kreativitas anak tunagrahita dilakukan untuk melihat proses berkarya siswa tunagrahita dan menghasilkan karya dari kreativitas siswa tunagrahita. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) Surabaya, lembaga menyediakan beberapa media untuk para siswa berkreasi sesuai arahan dari guru atau berdasarkan tugas yang diberikan seperti tugas dari sekolah. Kegiatan berkreasi yang dilakukan di lembaga pun beragam, kebanyakan dari kegiatan berkreasi di Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) ini menghasilkan seni dua dimensi dari berbagai media.

Media yang belum pernah dicoba oleh lembaga adalah media tanah liat. Tanah liat dipilih menjadi media berkreasi karena tanah liat adalah salah satu media yang plastis, ramah anak, mudah dibentuk, media yang menyenangkan untuk

refleksi motorik anak, dan mudah dikreasikan sebagai karya. Kepala Lembaga Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) Surabaya juga berharap media tanah liat dapat menjadi media yang efektif untuk media berkreasi siswa tunagrahita dan siswa berkebutuhan khusus lainnya di Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) Surabaya.

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu. Penelitian yang pertama adalah jurnal yang berjudul Efektivitas Media *Play Dough* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Bangun Datar bagi Anak Tunagrahita Ringan oleh Indah Pratiwi (2017) dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menggunakan media *Play Dough* untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada anak tunagrahita ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal bangun datar anak tunagrahita meningkat setelah diberikan treatment dengan media *Play Dough*.

Penelitian kedua adalah skripsi berjudul Penggunaan Media Plastisin Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Tunagrahita Kategori Sedang Di Kelas II SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung oleh Nurhasanah Septiani (2019), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan media plastisin untuk mengembangkan motorik halus anak tunagrahita sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media plastisin efektif dalam melatih koordinasi gerak tangan siswa tunagrahita dan meningkatkan kemampuan motorik halus mereka.

Penelitian yang ketiga adalah jurnal berjudul Pengenalan Pembuatan Keramik Teknik Cetak pada Siswa Disabilitas Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Bunda Kota Padangpanjang oleh Hendratno, Purwo Prihatin dan Taufik Akbar (2022) jurusan Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam Jurnal Abdidas Volume 3 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 399-404. Penelitian ini memperkenalkan pembuatan keramik teknik cetak kepada siswa disabilitas di SLB Mutiara Bunda. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan keramik kepada siswa disabilitas dan menjadi langkah awal dalam

memberdayakan mereka. Media yang digunakan adalah tanah liat gerabah dan alat cetak berbentuk gypsum.

Dari ketiga penelitian tersebut menjadi dasar penelitian dimana siswa tunagrahita dapat belajar melalui seni dengan media yang plastis seperti keramik dan plastisin. Dari pemaparan di atas, poin penelitian yang akan dilakukan mencakup perencanaan kegiatan berkreasi dengan menggunakan media tanah liat, proses kegiatan berkreasi menggunakan tanah liat, dan hasil kegiatan berupa karya dari anak tunagrahita yang menggunakan media tanah liat.

Perencanaan kegiatan berkreasi menggunakan media tanah liat mencakup persiapan alat dan bahan. Bahan yang sekaligus menjadi media kreasi adalah tanah liat, juga dibantu oleh beberapa alat seperti alas koran atau plastik. Anak tunagrahita juga diperkenalkan oleh media tanah liat dengan cara mengenal tekstur dari tanah liat itu sendiri.

Lalu berlanjut pada proses kegiatan berkreasi menggunakan media tanah liat, yang meliputi beberapa kegiatan seperti membentuk tanah liat bersama menggunakan pendekatan mimetik, mempraktekkan beberapa teknik membentuk tanah liat yang mudah untuk anak tunagrahita, dan berkreasi menggunakan tanah liat dalam beberapa tema yang diberikan.

Setelah kegiatan berkreasi dilaksanakan, maka didapatkan hasil berupa karya anak tunagrahita menggunakan media tanah liat beserta analisis karya menggunakan tabel skor yang dibagi menjadi dua penilaian, yakni skor mimesis dan skor kesesuaian dengan Model Treffinger Tingkat 1&2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dimana penelitian tersebut lebih banyak mendeskripsikan sebuah fenomena yang diamati secara sistematis dan lebih menekankan makna dari penelitian tersebut. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017:15) menjelaskan bahwa metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan berlandaskan pada filsafat sebab-akibat. Kemudian ditulis secara deskriptif yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan tiap

proses, hasil, analisa, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan berkreasi bersama anak tunagrahita menggunakan media tanah liat secara akurat.

Sasaran utama dari penelitian ini tentu saja adalah anak tunagrahita. Pelaksanaan penelitian dibagi menjadi dua tempat dikarenakan adanya pandemi. Pelaksanaan dilakukan dalam rentang waktu 5 kali pertemuan belajar. Kegiatan utama dilaksanakan di Pusat Terapi ABK ACT (*Autism Children's Therapy*) Surabaya, berlokasi di Graha Suryanata blok A1 no. 4 Surabaya, Jawa Timur. Beberapa anak tunagrahita melakukan penelitian di rumah masing-masing di beberapa alamat rumah.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain wawancara, observasi, dokumentasi, analisis data penelitian dan alur pelaksanaan penelitian.

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari narasumber secara lisan melalui tanya-jawab antara narasumber dan pewawancara. Wawancara dilakukan dalam dua tahap yakni tahap pra-kegiatan dan pasca kegiatan berkreasi menggunakan media tanah liat.

Pengumpulan data pada penelitian ini selain dengan teknik wawancara pra-kegiatan dan pasca kegiatan, juga menggunakan teknik lain yakni observasi saat kegiatan dan analisis karya setelah kegiatan

Observasi digunakan untuk menggali sumber data berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman dan gambar. (Sutopo, 2006:05). Digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan lembaga pada siswa tunagrahita, serta mengetahui berbagai macam teknik mengajar dan treatment yang diberikan saat berlangsungnya kegiatan. Selain itu, observasi ini juga mengetahui perilaku, respon, dan proses berkarya pada siswa tunagrahita.

Penelitian ini tak lengkap jika tidak ada dokumentasi. Dokumentasi mengarah pada bukti-bukti berupa dokumen yang relevan dalam penelitian. Pengumpulan dokumentasi kegiatan ini berupa gambar atau foto mengenai hasil kreativitas siswa tunagrahita sebelum penelitian dilakukan dan sesudah penelitian dilakukan.

Kemudian setelah itu, data akan dianalisa sesuai dengan acuan Model Treffinger tingkat 1

dan tingkat 2 untuk mengetahui tingkat kreativitas siswa tunagrahita setelah dilakukannya penelitian selama 5 kali pertemuan. Indikator pokok analisa kreativitas dari penelitian ini adalah tercapainya keterampilan pokok (Model Treffinger tingkat 1) siswa tunagrahita yang bersumber dari ide gagasan dan pemikiran kreatif, dan permainan imajinasi siswa tunagrahita yang dibentuk dari media tanah liat (Model Treffinger tingkat 2). Analisa dilakukan dengan menilai karya siswa tunagrahita pada pertemuan terakhir. Kemudian karya juga akan dinilai hasilnya berdasarkan kemiripan dengan objek aslinya, karena penelitian menggunakan pendekatan mimesis. Hasil dari analisa disajikan dengan secara deskriptif mengacu pada Model Treffinger 1 dan 2 dan presentase kemiripan objek yang dibuat siswa tunagrahita. Lalu analisa dapat ditarik kesimpulan.

. Skor angka digunakan untuk menunjukkan hasil peningkatan kemampuan siswa tunagrahita di Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) Surabaya dalam berkreasi menggunakan media tanah liat. Tabel penelitian berisikan data siswa tunagrahita beserta hasil karya di akhir pertemuan, kemudian dilanjutkan dengan diberikan skor angka pada dua indikator penilaian yakni kemiripan dengan objek (mimesis) dan skor peningkatan kreativitas melalui Model Treffinger tingkat 1 dan 2.

Dengan adanya indikator yakni penilaian secara mimesis dan Model Treffinger tingkat 1 dan 2, maka penilaian dapat ditulis menjadi dua macam tabel penilaian sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkaian Tabel Skor Mimesis

| No | Nama Siswa | Hasil Karya | Skor Kemiripan | Keterangan |
|----|------------|-------------|----------------|------------|
| 1 | Anggun | | | |
| 2 | Faby | | | |
| 3 | Aisyah | | | |
| 4 | Nauval | | | |
| 5 | Lathif | | | |

Tabel 2. Rangkaian Tabel Skor Model Treffinger

| No | Nama Siswa | Hasil Karya | Skor Berdasarkan Indikator Model Treffinger | | Keterangan |
|----|------------|-------------|---|-----------|------------|
| | | | Tingkat 1 | Tingkat 2 | |
| 1 | Anggun | | | | |
| 2 | Faby | | | | |
| 3 | Aisyah | | | | |
| 4 | Nauval | | | | |
| 5 | Lathif | | | | |

Kedua tabel di atas berdasarkan referensi dari tabel penilaian validitas isi oleh Helli Ihsan (dalam Ihsan, 2015) yang akan mewakili dari indikator yang dicantumkan. Dalam hal ini, indikator yang digunakan adalah indikator kemiripan karya dengan objek (mimesis) dan indikator kreativitas menggunakan Model Treffinger Tingkat 1 dan 2, dengan rentang skor angka sebagai berikut.

Tabel 3. Skor Penilaian

| No | Skor | Keterangan |
|----|---------|--------------|
| 1 | 1 | Tidak Valid |
| 2 | 1,1 - 2 | Kurang Valid |
| 3 | 2,1 - 3 | Cukup Valid |
| 4 | 3,1 - 4 | Valid |

Skor diberikan kepada siswa dimulai dengan rentang angka 1 sampai 4. Semakin mendekati angka satu, maka hasil karya dan kreativitas dari siswa tunagrahita semakin tidak valid, relevan atau sesuai dengan indikator. Sedangkan jika skor siswa tunagrahita mendekati angka 4, maka hasil karya dan kreativitas siswa tunagrahita semakin valid, relevan atau sesuai dengan indikator.

KERANGKA TEORETIK

Tunagrahita

Anak tunagrahita, atau anak keterbelakangan mental, memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan kelainan fisik, mental, dan perilaku sosial. Mereka membutuhkan pendidikan yang lebih khusus karena perbedaan yang mencolok dengan anak pada umumnya. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek seperti fisik,

intelektual, sosial, dan emosional. Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita seperti lemah pikiran, keterbelakangan mental, dan pandir. Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tingkat keparahan meliputi tunagrahita ringan, sedang, dan berat.

Tanah Liat

Tanah liat merupakan partikel mineral dengan ukuran mikrokonis hingga sub mikrokonis yang membentuk tanah. Sifat tanah liat antara lain keras dalam keadaan kering, plastis dalam kadar air sedang, dan lengket dalam kadar air tinggi. Terdapat dua jenis tanah liat, yaitu tanah liat primer dan tanah liat sekunder. Tanah liat primer adalah tanah liat murni yang tidak tercampur dengan bahan organik lain. Tanah liat sekunder terbentuk melalui proses pelapukan unsur kimiawi penyusun batuan.

Indikator Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan kombinasi baru berdasarkan data atau unsur yang ada, menciptakan sesuatu yang memiliki makna sosial. Kreasi adalah hasil dari proses kreativitas dan dapat berupa penciptaan karya seni atau karya lainnya. Peningkatan kreativitas pada anak berbakat membutuhkan pendekatan yang komprehensif, seperti menggunakan model Treffinger. Model ini memiliki tiga tingkat yang melibatkan keterampilan kreatif seperti berpikir divergen, teknik-teknik kreatif, dan penerapan dalam situasi praktis. Tingkat pertama fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif, sedangkan tingkat kedua melibatkan praktik dalam situasi nyata. Dalam meningkatkan kreativitas anak tunagrahita, aspek-aspek seperti kelancaran berpikir, rasa ingin tahu, dan kepekaan terhadap masalah juga perlu diperhatikan.

Pendekatan Mimetik

Pendekatan mimetik adalah pendekatan pembelajaran yang cocok untuk anak tunagrahita. Mimetik adalah proses meniru atau mencontoh sesuatu yang nyata. Dalam konteks seni, mimesis adalah proses meniru objek nyata dalam karya seni. Pendekatan mimetik menghubungkan karya seni dengan objek atau kenyataan dalam

kehidupan sehari-hari sebagai imitasi atau tiruan objek tersebut. Pendekatan ini dapat merangsang anak tunagrahita untuk berekspresi dan memberikan gagasan dalam karya seni mereka. Dalam proses berkarya, aspek-aspek model Treffinger digunakan sebagai panduan untuk mendorong belajar kreatif anak tunagrahita. Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan khusus anak tunagrahita dan diharapkan dapat efektif dalam merangsang kreativitas mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Berkreasi Siswa Tunagrahita Menggunakan Media Tanah Liat

Observasi dan Wawancara Mengenai Kegiatan Berkreasi Siswa Tunagrahita di Pusat Terapi ACT (*Autism Children’s Therapy*) Surabaya.

Observasi dan wawancara pertama kali dilakukan pada 13 Januari 2021 dengan menghubungi Kepala Lembaga Pusat Terapi ACT (*Autism Children’s Therapy*) yaitu Bu Fitri Syafi’i. Kegiatan dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar yang ada di lembaga ini, serta mendata siswa tunagrahita yang terdaftar di lembaga.

Dalam wawancara spesifik mengenai peneliti yang ingin meneliti kreativitas siswa tunagrahita menggunakan media tanah liat, Bu Fitri langsung menerima dengan senang hati karena adanya media berkreasi baru bagi siswa di lembaganya. Tanah liat adalah media yang baru bagi lembaga dikarenakan media plastis yang digunakan dalam kegiatan berkreasi di Pusat Terapi ACT (*Autism Children’s Therapy*) adalah clay tepung dan plastisin. Kedua media tersebut akan dipakai satu kali berkreasi sebelum kemudian dibuang atau dikeringkan hingga kaku. Bu Fitri juga menambahkan bahwa kegiatan berkreasi seni tiga dimensi jarang dilakukan oleh lembaga karena keterbatasan bahan dan kemampuan guru terapis yang memilih untuk berkreasi seni dua dimensi dengan siswa.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 26 Februari 2021 untuk mengumpulkan data siswa tunagrahita yang bernaung di Pusat Terapi ACT. (*Autism Children’s Therapy*) Surabaya. Dalam hasil observasi ini, peneliti mengumpulkan 5

nama siswa tunagrahita yang terdaftar di lembaga. 2 siswa terdaftar masih kegiatan belajar di Pusat Terapi ACT (*Autism Children's*

Therapy) Surabaya, sedangkan 3 siswa tunagrahita melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring di rumah masing-masing. Bu Fitriah selaku Kepala Lembaga Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) Surabaya kemudian menghubungi orang tua 3 siswa yang melakukan pembelajaran secara daring untuk melakukan perizinan.

Perencanaan Kegiatan Berkreasi Siswa Tunagrahita

Kegiatan berkreasi bersama anak tunagrahita menggunakan media tanah liat ini terbagi menjadi dua tempat, yakni Lembaga Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) yang diikuti oleh dua anak tunagrahita, dan tiga anak tunagrahita melaksanakan kegiatan ini di rumah mereka masing-masing dikarenakan pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan dengan dua cara yakni kegiatan berkreasi dengan media tanah liat bersamasama, setelah kegiatan akan diberikan sebuah tugas untuk membentuk sesuatu dari tanah liat berdasarkan benda yang ada di sekitar. Penugasan yang diberikan adalah membuat tanah liat berdasarkan benda yang ada di sekitar dan apa saja yang ada di pikiran siswa tunagrahita, dibantu pengawasan orang tua dan/atau guru terapis.

Bu Fitri selaku Kepala Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) Surabaya juga memberikan kontak orang tua tiga siswa tunagrahita yang belajar di rumah dan mengatur perizinan penelitian kepada orang tua siswa. Sementara dua siswa tunagrahita yang berada di kelas, saat penelitian akan diawasi langsung oleh Bu Fitri selaku kepala lembaga, dan guru terapis masing-masing siswa tunagrahita. Untuk penelitian di rumah siswa tunagrahita, pendampingan akan langsung dilaksanakan oleh orang tua siswa. Baik Bu Fitri, guru pendamping dan orang tua siswa tunagrahita akan diwawancarai secara langsung untuk lebih mengenal perilaku dan sifat siswa tunagrahita selama pelaksanaan penelitian berlangsung

Penelitian ini menggunakan media tanah liat gerabah Kasongan berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang dibeli secara online. Tanah liat

ini dibagikan satu-persatu pada siswa tunagrahita, dan digunakan dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir.

Proses Kegiatan Berkreasi Siswa Tunagrahita Menggunakan Media Tanah Liat

Sesuai dengan perencanaan penelitian yang disetujui oleh Kepala Lembaga Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) Surabaya, maka proses penelitian dibagi menjadi dua tempat, yakni di Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) Surabaya yang meliputi 2 siswa tunagrahita, dan 3 siswa tunagrahita yang melakukan penelitian di rumah masing-masing. Berikut adalah siswa tunagrahita yang melakukan penelitian di Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) Surabaya.

Proses Kegiatan Berkreasi Siswa Menggunakan Media Tanah Liat di Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) Surabaya

A. Anggun

Anggun adalah siswa tunagrahita yang melakukan kegiatan berkreasi dengan media tanah liat di Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) Surabaya. Anggun duduk di kelas 5 SD dan dikategorikan sebagai tunagrahita sedang.



Gambar 1 Anggun yang sedang memainkan tanah liat di Pertemuan Pertama (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)

“Tanah Liat Sebagai Media Berkreasi Siswa Tunagrahita Di Pusat Terapi ACT (*Autism Children’s Therapy*) Surabaya.”



Gambar 2 Pertemuan Kedua dengan Anggun.
(Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 3. Anggun menunjukkan bagaimana dia memipihkan tanah liat di Pertemuan Ketiga (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 4. “Donat” yang dibuat oleh Anggun
(Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 5 Hasil dari Anggun berkreasi dengan tanah liat bentuk pipih dan Pizza di Pertemuan Keempat
(Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 6. Hasil dari Anggun membentuk piring di Pertemuan Kelima (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)

B. Faby

Faby adalah siswa tunagrahita yang melakukan kegiatan berkreasi dengan media tanah liat di Pusat Terapi ACT (*Autism Children’s Therapy*) Surabaya. Faby duduk di kelas 3 SD dan dikategorikan sebagai tunagrahita sedang.



Gambar 7. Faby memperhatikan tentang tanah liat di Pertemuan Pertama (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 8. Tanah liat yang menjadi mainan oleh Faby di Pertemuan Ketiga
(Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 9. Pertemuan ketiga dengan Faby
(Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 10. Tanah liat berbentuk bulat Faby di pertemuan ketiga
(Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 11. Tanah liat berbentuk piring yang diletakkan Faby di Pertemuan Keempat
(Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 12 “Bakso Tusuk” Faby hasil karya di Pertemuan Kelima
(Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)

Proses Kegiatan Berkreasi Siswa Menggunakan Media Tanah Liat di Rumah Siswa

A. Aisyah

Aisyah adalah anak tunagrahita golongan ringan yang duduk di kelas 4 SD. Pelaksanaan kegiatan berkreasi menggunakan media tanah liat dilaksanakan di rumah Aisyah yaitu Jl. Uka Gg 18 No. 30 Surabaya.



Gambar 13 Pilinan tanah liat Aisyah di Pertemuan Pertama (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 14
Tanah liat yang “dimasak” Aisyah di Pertemuan Kedua
(Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 15. Tanah liat berbentuk pipih oleh Aisyah di Pertemuan Ketiga (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)

“Tanah Liat Sebagai Media Berkreasi Siswa Tunagrahita Di Pusat Terapi ACT (*Autism Children’s Therapy*) Surabaya.”



Gambar 16. Tanah liat berbentuk piring oleh Aisyah di Pertemuan Keempat (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 19. Hasil pertemuan kedua dengan Nauval di Pertemuan Kedua (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 17. Kumpulan karya Aisyah di pertemuan kelima (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 20. Nauval mencoba mengikuti beberapa bentuk yang diinstruksikan di Youtube di Pertemuan Ketiga (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)

B. Nauval

Nauval duduk di kelas 6 SD dan termasuk golongan tunagrahita ringan. Penelitian Nauval dilakukan di kediaman Nauval di Kupang Gunung Timur Gg 3 No. 23D, Surabaya.



Gambar 18. Mainan mobil yang berisi tanah liat Nauval di Pertemuan Pertama (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 21. Nauval sedang belajar memipihkan dan membuat cekungan asbak di Pertemuan Keempat (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 22. Asbak berbentuk hati karya Nauval
(Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 25. “Es Krim” buatan Lathif di Pertemuan Ketiga (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)

C. Lathif

Lathif adalah anak tunagrahita golongan ringan yang duduk di kelas 3 SD. Penelitian Lathif dilaksanakan di kediaman Lathif di Jl Balasklumprik Dk Gempol No 11B Surabaya.



Gambar 23. Lathif diajarkan teknik pilin di Pertemuan Pertama (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 26 Tanah liat kreasi Lathif untuk tempat menyimpan mainannya di Pertemuan Keempat (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)



Gambar 24 Hasil belajar bentuk sederhana Lathif pada pertemuan kedua
(Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)








Gambar 27. Boneka dan mobil tanah liat karya Lathif di Pertemuan Kelima (Sumber: Ira Putri Amalia Ridwan, 2021)

Hasil dan Analisa Karya Kreasi Siswa Tunagrahita

Hasil Analisa Karya Secara Skor


Setelah hasil karya dan perkembangan kreativitas dianalisa secara deskriptif dan tertulis, berikut adalah hasil analisa karya dan perkembangan kreativitas siswa tunagrahita menggunakan media tanah liat.

Tabel 4. Hasil Skor Mimesis

| No | Nama Siswa | Hasil Karya | Skor Kemiripan | Keterangan |
|----|------------|--|----------------------|--|
| 1 | Anggun |  Lepek dan Piring | 2,5 (Cukup Valid) | Masih cenderung berantakan untuk bisa mirip dengan piring atau lepek aslinya. Kendala Anggun untuk membuat karyanya mirip dengan aslinya adalah dari bagian cekungan piring. |
| 2 | Faby |  Bakso/Sate Tusuk | 2,1 (Cukup Valid) | Stimulasi kreativitas siswa sedikit sulit. Hingga hasil seadanya namun masih memuaskan. Masih tampak tidak beraturan pada bentuk bulatannya |
| 3 | Aisyah |  | 2,8 (Cukup Valid) | Karya Kandi adalah kaya siswa yang dibantu orang tua. Selain itu Pinggiran atau cekungan asbak cenderung berantakan, namun bentuk sudah sesuai |
| 4 | Nauval |  Asbak hati | 3,8 (Valid) | |
| 5 | Lathif |  Boneka dan binatang | 3,1 (Valid) | Bentuk benda sudah terlihat, namun memang dalam membentuknya masih berantakan dan sulit mengenali apa yang dibuat |

Tabel 2. Hasil Skor Model Treffinger

| No | Nama Siswa | Hasil Karya | Skor | | Keterangan |
|----|------------|---|------|-----|---|
| | | | 1 | 2 | |
| 1 | Anggun |  Lepek dan Piring | 3 | 2,8 | Anggun memahami betul apa yang ingin ia kreasikan. Imajinasi Anggun tampak baik meskipun fokus untuk menirukan satu barang yang lain |
| 2 | Faby |  Bakso/Sate Tusuk | 2 | 2,8 | Imajinasi Faby terbilang spontan saat dilakukannya penelitian. Seperti pada hasil karya di pertemuan terakhir penelitian. Mood yang naik turun sangat mempengaruhi tingkat efektivitas imajinasi dan ide gagasan Faby. Sehingga hasil karya tampak seadanya walaupun ia mengambil objek sederhana |
| 3 | Aisyah |  Kumpulan bola, piring dan kendi | 2,5 | 2,8 | Aisyah masih terlalu pasif untuk mengungkapkan apa yang ingin ia buat. Ia akan membuat sesuatu setelah distimulasi oleh orang tua ataupun peneliti. Mood mempengaruhi efektivitas kerja Aisyah dan kreativitasnya. |
| 4 | Nauval |  Asbak hati | 3,5 | 3 | Memiliki rasa ingin tahu yang besar saat ia melakukan kegiatan berkreasi menggunakan tanah liat. Butuh waktu lama untuk Nauval mengerjakan sesuai dengan kemiripan objek, namun Nauval dapat |

| | | | | | |
|---|--------|---|-----|-----|---|
| | | | | | mengimplementasikan imajinasinya menggunakan tanah liat dengan baik. |
| 5 | Lathif |  | 3,5 | 3,5 | Lathif sangat aktif untuk mengutarakan apa yang ingin dia buat. Ia dengan mudah memberitahu orang lain apa yang ia maksud dari karyanya walaupun dalam hasil karyanya masih berantakan dan terkadang membuat yang melihat karya Lathif salah mengartikan. |

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan 5 anak tunagrahita di Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) Surabaya, diperoleh kesimpulan bahwa siswa tunagrahita dapat berkreasi menggunakan tanah liat dengan baik. Namun ada beberapa catatan dalam menstimulasi berpikir kreatif beberapa siswa tunagrahita.

Dalam segi persiapan berkreasi, ketika berada di Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*), pendampingan dari guru terapis terbatas sehingga pendekatan siswa tunagrahita secara personal untuk menstimulasi kemauan mereka untuk berkreasi menjadi kurang efektif. Terdapat kesulitan ketika Anggun atau Faby dalam keadaan mood yang tidak baik jika tidak ada bantuan salah satu dari guru terapis. Namun, dalam persiapan pelaksanaan kegiatan lebih efisien dalam segi waktu dan pengawasan langsung dari Kepala Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*).

edangkan segi persiapan berkreasi di rumah masing-masing siswa seperti Aisyah, Lathif dan Nauval, pendekatan personal dengan siswa jauh lebih efektif. Pengawasan juga lebih bagus dikarenakan orangtua siswa yang juga turut membantu untuk mempersiapkan alat, bahan, dan stimulan yang sekiranya siswa butuhkan seperti mainan kesukaan atau benda yang familiar bagi siswa tunagrahita. Dalam pengaturan mood siswa

juga lebih mudah terkontrol dikarenakan peran orang tua yang mengawasi langsung kegiatan berkreasi menggunakan media tanah liat.

Dalam proses berkarya, pendekatan mimesis juga efektif untuk mendorong motorik halus siswa tunagrahita membentuk sesuatu yang mereka buat, walaupun hasilnya masih berantakan dan cenderung tidak mirip seperti benda yang mereka pilih sebagai benda yang akan dibuat menggunakan media tanah liat. Membentuk bulat dan memilin panjang tanah liat menjadi dasar acuan untuk mereka membentuk tanah liat

Guru pendamping Pusat Terapi ACT (*Autism Children's Therapy*) dan orang tua siswa tunagrahita juga turut membantu dalam proses berkarya siswa tunagrahita seperti dalam tahap pengenalan tanah liat dan membentuk dengan tanah liat. Stimulasi yang biasanya dilakukan pada setiap pertemuan masih berfokus pada membentuk bentuk dasar seperti pilinan panjang atau bulatan. Sehingga perlu banyak referensi benda untuk menstimulasi imajinasi mereka.

Dari hasil karya seluruh siswa tunagrahita yang berpartisipasi dalam penelitian ini, dari segi bentuk masih tampak kasar dan tidak rapi. Namun, bentuk dari apa yang mereka buat sudah kelihatan

Mereka cenderung untuk membentuk tanah liat sesuai dengan apa yang dicontohkan atau sesuai dengan benda yang mereka benar-benar ingin dibuat ulang menggunakan media tanah liat. Dalam penilaian mimetik, dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita mampu menyampaikan benda-benda yang mereka buat walaupun belum sepenuhnya tampak rapi seperti benda aslinya. Dalam hal ini, hasil karya siswa tunagrahita menggunakan media tanah liat yang masih tampak berantakan menjadi ciri khas tersendiri. Siswa tunagrahita dapat dikatakan mampu berkreasi menggunakan media tanah liat.

Seluruh siswa tunagrahita yang berpartisipasi pada penelitian ini telah mencapai dua tahap belajar kreatif Model Treffinger yakni basic tools dan practice with process. Mereka dapat mengenal dan mulai membentuk suatu benda dasar menggunakan tanah liat sesuai dengan tahap 1 yakni basic tools, lalu mereka kemudian mulai berimajinasi untuk membuat

benda di sekitarnya sesuai dengan tahap 2 yakni *practice with process*.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Selama proses berkreasi dengan siswa tunagrahita, ada kalanya mereka mudah bosan dengan durasi waktu berkreasi atau pengendalian suasana hati siswa tunagrahita. Ketika siswa sudah merasa bosan, perhatiannya bisa dialihkan sejenak dengan memberikan mereka mainan kesukaan sebagai refresh otak. Selain sebagai refresh otak, cara ini juga sebagai bentuk pengamatan terhadap benda-benda yang akan mereka kreasikan menggunakan media tanah liat.
2. Pendamping (guru/orang tua siswa) sebaiknya memberikan ruang untuk mereka tetap berkreasi sesuai dengan kemampuan mereka dalam membentuk menggunakan tanah liat. Walaupun hasil karya cenderung tidak rapi, sebaiknya tidak perlu merapikan karya siswa karena dapat mengurangi orisinalitas karya siswa tunagrahita.
3. Perlu adanya motivasi dari pendidik untuk menstimulasi ide kreatif siswa tunagrahita. Beberapa karya yang dihasilkan oleh siswa masih terpaku pada stereotip benda yang terbuat dari tanah liat, seperti kendi, piring, dan asbak.
4. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan atau melakukan kegiatan berkreasi siswa tunagrahita khususnya menggunakan media tanah liat.
5. Berdasarkan hasil karya siswa yang tercantumkan, terdapat beberapa hal istimewa yang bisa dikembangkan dalam referensi ke depannya, antara lain mengembangkan studi mengenai imajinasi siswa tunagrahita yang masih perlu dieksplor lebih jauh. Dikarenakan penelitian ini masih berpacu pada benda sekitar yang menjadi sumber stimulan siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelektual.

REFERENSI

Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera

Arif, Muchlis. 2002. *Seni Keramik*. Surabaya: Unesa University Press

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Bandung: Rineka Cipta

Apriliyanti, K. (2017). *CERMINAN PROFESI PENGARANG PADA NOVEL AKAKABU KENJI SHIRIIZU KESSAKUSEN KARYA WAKU SHUNZOU (KAJIAN PENDEKATAN OMIMESIS)*.<https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=6333255528130432559&btnI=1&hl=id>

Atmaja, Jati Rinakri. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Briyansari, Regi Wahyu. (2012). *PEMBELAJARAN KETERAMPILAN KERAJINAN TANGAN BERBASIS KURIKULUM BIMBINGAN PROGRAM B BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI BBRBSG KARTINI TEMANGGUNG JAWA TENGAH*.
<http://lib.unnes.ac.id/19481/>

Fatmawiyanti, Jati. (2018). *TELAAH KREATIVITAS*.
https://www.researchgate.net/publication/328217424_TELAAH_KREATIVITAS

Ghufroon, Moh. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: KALIMEDIA

Ihsan, Helli. 2015. *VALIDITAS ISI ALAT UUKUR PENELITIAN: KONSEP DAN PANDUAN PENILAIANNYA*. (PDF) VALIDITAS ISI ALAT UUKUR PENELITIAN: KONSEP DAN PANDUAN PENILAIANNYA (researchgate.net)

Iswidayati, Sri. 2012. *Seni Keramik Nusantara: Dilematis Antara Upaya Pelestarian dan Tuntutan Pasar*.

https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=TD00S8AAAAJ&citation_for_view=TD00S8AAAAJ:ufrVoPGSRksC

Pratiwi, Indah. (2017). *EFEKTIVITAS MEDIA PLAY DOUGH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL BENTUK BANGUN DATAR BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN*.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/7595>

Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: DIVA Press

Rhodes, M. 1961. *An Analysis Of Creativity*. The Phi Delta Kappan, 42(7), 305- 310.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara

Semiawan, Conny. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sudarma, Momon. 2013. *Pengembangan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.

Trisnasari, Andarini. 2010. *Ensiklopedi Geliat Tanah Liat*. Banten: Penerbit Kenanga Pustaka Indonesia

Moloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Weisberg, Robert W. 2006. *Creativity: Understanding Innovation in Problem Solving, Science, Invention and the Art*. USA: John Willey & Sons, Inc.

Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian*